

MATERI PENDIDIKAN PANCASILA GOTONG ROYONG MEMBANGUN HARMONI

I. PENDAHULUAN

A. KONTEKS DAN PENTINGNYA GOTONG ROYONG

Gotong royong merupakan salah satu pilar utama kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia yang telah mengakar kuat dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat sejak zaman dahulu kala. Lebih dari sekadar aktivitas fisik bersama, gotong royong adalah sebuah filosofi hidup yang mengajarkan tentang kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Di tengah dinamika zaman yang terus bergerak, di mana individualisme dan pragmatisme acapkali menggeser nilai-nilai komunal, pemahaman dan pengamalan gotong royong menjadi semakin relevan dan mendesak. Gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai mekanisme efektif dalam membangun harmoni, menyelesaikan berbagai persoalan, serta mencapai tujuan bersama demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Materi ini akan menggali secara mendalam esensi gotong royong, menelusuri relevansinya dengan Pancasila, serta mengidentifikasi peran strategisnya dalam membentuk masyarakat yang rukun, damai, dan berdaya.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN MATERI INI

Setelah mempelajari materi ini secara mendalam, diharapkan peserta didik mampu:

1. Memahami dan menjelaskan definisi, karakteristik, serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam gotong royong.
2. Menganalisis kedudukan dan peran gotong royong dalam konteks Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
3. Mengidentifikasi akar sejarah dan perkembangan gotong royong di Indonesia dari masa ke masa, serta relevansinya dengan tantangan kontemporer.
4. Mengevaluasi peran gotong royong dalam membangun harmoni sosial, mengatasi konflik, dan memperkuat kohesi masyarakat.
5. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam melestarikan gotong royong di era modernisasi dan globalisasi.
6. Merumuskan strategi konkret untuk menguatkan dan merevitalisasi nilai-nilai gotong royong di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).
7. Menginternalisasikan dan mengaplikasikan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kontribusi aktif dalam membangun bangsa yang harmonis dan berkarakter.

II. KONSEP GOTONG ROYONG

A. DEFINISI ETIMOLOGIS DAN TERMINOLOGIS

Secara etimologis, istilah "gotong royong" berasal dari bahasa Jawa. "Gotong" berarti mengangkat atau memikul, dan "royong" berarti bersama-sama. Gabungan kedua kata ini secara harfiah menggambarkan aktivitas mengangkat atau memikul beban secara bersama-sama. Namun, makna gotong royong jauh melampaui pengertian harfiah tersebut.

Secara terminologis, gotong royong dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kerja sama sukarela yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan materi. Ini adalah ekspresi nyata dari solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

B. KARAKTERISTIK GOTONG ROYONG

Gotong royong memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk kerja sama lainnya, antara lain:

1. Kesukarelaan
Partisipasi dalam gotong royong didasari oleh keikhlasan dan kerelaan hati tanpa paksaan.
2. Kebersamaan
Kegiatan dilakukan secara kolektif, menunjukkan adanya semangat persatuan dan rasa memiliki.
3. Tolong Menolong
Ada kesadaran untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. Kekeluargaan
Suasana yang tercipta dalam gotong royong umumnya akrab dan hangat, layaknya sebuah keluarga besar.
5. Tanpa Imbalan Materi
Motivasi utama bukan keuntungan finansial, melainkan tercapainya tujuan bersama dan penguatan ikatan sosial.
6. Bersifat Sosial
Fokus pada kepentingan umum atau kelompok, bukan kepentingan pribadi semata.
7. Berlandaskan Rasa Senasib Sepenanggungan
Adanya empati dan simpati terhadap kondisi atau kebutuhan sesama anggota komunitas.

C. NILAI-NILAI FUNDAMENTAL DALAM GOTONG ROYONG

Di balik praktik gotong royong terkandung berbagai nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. **Kebersamaan**
Nilai ini menekankan pentingnya bekerja sama sebagai satu kesatuan, menyadari bahwa kekuatan kolektif lebih besar daripada kekuatan individu.
2. **Keluargaan**
Menciptakan ikatan emosional yang kuat antaranggota masyarakat, merasa seperti bagian dari keluarga besar yang saling mendukung.
3. **Solidaritas**
Adanya rasa setia kawan dan dukungan timbal balik antarwarga, terutama dalam menghadapi kesulitan atau tantangan.
4. **Tolong Menolong**
Keinginan tulus untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun material.
5. **Rela Berkorban**
Kesediaan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan yang lebih besar, baik itu tenaga, waktu, atau sumber daya.
6. **Musyawaharah**
Seringkali, keputusan untuk melakukan gotong royong atau menentukan bentuk kegiatannya diambil melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama.
7. **Keadilan Sosial**
Melalui gotong royong, sumber daya dan tenaga dapat didistribusikan secara adil untuk kepentingan semua anggota masyarakat.

III. GOTONG ROYONG DALAM PERSPEKTIF PANCASILA

A. SILA-SILA PANCASILA DAN RELEVANSINYA DENGAN GOTONG ROYONG

Gotong royong bukanlah sekadar tradisi, melainkan inti sari dari Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Nilai-nilai gotong royong terintegrasi secara mendalam dalam setiap sila Pancasila:

1. **Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa**
Nilai kebersamaan dalam gotong royong dapat dimaknai sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan, bahwa hidup bermasyarakat harus dilandasi oleh moral dan etika ketuhanan untuk saling membantu dan berbuat kebaikan.
2. **Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab**
Gotong royong merefleksikan pengakuan akan harkat dan martabat manusia. Melalui gotong royong, setiap individu diperlakukan secara adil, saling menghargai, dan menunjukkan kepedulian sebagai makhluk sosial.
3. **Sila Ketiga: Persatuan Indonesia**
Inilah sila yang paling langsung terkait dengan gotong royong. Gotong royong adalah manifestasi konkret dari semangat persatuan dan kesatuan. Dengan bekerja sama, perbedaan-perbedaan dapat disatukan demi kepentingan bangsa. Tanpa gotong royong, sulit membayangkan persatuan dapat terwujud secara kokoh.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Aspek musyawarah untuk mencapai mufakat yang sering mendahului kegiatan gotong royong adalah inti dari sila ini. Keputusan kolektif untuk bertindak bersama mencerminkan semangat demokrasi yang partisipatif.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Gotong royong merupakan alat yang ampuh untuk mewujudkan keadilan sosial. Dengan bergotong royong, beban dapat ditanggung bersama, sumber daya dapat dibagi secara merata, dan kesenjangan sosial dapat dikurangi, sehingga tercapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat.

B. GOTONG ROYONG SEBAGAI CIRI KHAS BANGSA INDONESIA

Bung Karno pernah menegaskan bahwa jika Pancasila diperas menjadi satu, maka intinya adalah gotong royong. Pernyataan ini menunjukkan bahwa gotong royong bukanlah sekadar budaya, melainkan jiwa dan karakter fundamental bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain. Gotong royong adalah "jati diri" atau "kepribadian bangsa" yang telah ada jauh sebelum negara Indonesia merdeka, membentuk cara hidup, cara pandang, dan cara interaksi masyarakat Nusantara. Ia adalah warisan luhur yang harus terus dijaga dan dikembangkan.

IV. IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Praktik gotong royong tidak hanya terbatas pada skala komunitas kecil, tetapi juga meresapi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai bentuk:

A. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Program-program pemerintah seperti pembangunan infrastruktur desa, pemberantasan buta aksara, atau kegiatan kebersihan lingkungan seringkali mengandalkan partisipasi aktif masyarakat melalui gotong royong.

B. Penanggulangan Bencana

Saat terjadi bencana alam, masyarakat Indonesia secara spontan menunjukkan semangat gotong royong melalui penggalangan dana, pemberian bantuan logistik, hingga kerja bakti membersihkan puing-puing.

C. Penguatan Ketahanan Nasional

Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) yang melibatkan seluruh rakyat dalam pertahanan negara adalah perwujudan gotong royong dalam skala nasional.

D. Demokrasi Partisipatif

Musyawaharah desa, rapat-rapat komunitas, hingga peran organisasi masyarakat sipil dalam menyuarakan aspirasi merupakan bentuk gotong royong dalam pengambilan keputusan publik.

E. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama

Kegiatan-kegiatan lintas agama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan kerukunan juga merupakan bagian dari gotong royong sosial.

V. SEJARAH DAN EVOLUSI GOTONG ROYONG DI INDONESIA**A. AKAR TRADISI GOTONG ROYONG DI MASYARAKAT ADAT**

Gotong royong memiliki akar yang sangat dalam dalam tradisi masyarakat adat Nusantara. Sejak zaman pra-aksara, masyarakat agraris di Indonesia telah mengembangkan sistem gotong royong sebagai strategi bertahan hidup dan membangun komunitas. Misalnya, dalam budaya Jawa dikenal istilah "sambatan" atau "rewang" untuk membantu tetangga mendirikan rumah atau hajatan. Di Bali ada "subak" sebagai sistem irigasi komunal yang dikelola secara gotong royong. Di berbagai daerah lain, terdapat juga tradisi "arisan," "mapalus," "marsiruan," "manunggal," dan berbagai sebutan lain yang intinya sama: bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa gotong royong bukanlah konsep impor, melainkan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

B. GOTONG ROYONG DI ERA PRA-KEMERDEKAAN DAN PERANANNYA DALAM PERJUANGAN BANGSA

Pada masa penjajahan, gotong royong menjadi salah satu kekuatan tersembunyi yang menggerakkan perjuangan rakyat Indonesia. Semangat kebersamaan dan tolong menolong tidak hanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Pengumpulan dana perjuangan, penyediaan logistik bagi pejuang, atau bahkan pergerakan bawah tanah, semuanya didasari oleh semangat gotong royong. Para pendiri bangsa, seperti Soekarno, melihat gotong royong sebagai inti dari karakter bangsa yang harus menjadi fondasi bagi negara yang merdeka. Konsep ini menjadi inspirasi kuat dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

C. GOTONG ROYONG DI MASA KEMERDEKAAN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL

Setelah proklamasi kemerdekaan, gotong royong terus menjadi tulang punggung pembangunan nasional. Pada era awal kemerdekaan, gotong royong sangat vital dalam membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak akibat perang, serta membentuk struktur pemerintahan baru. Program-program pembangunan desa, seperti perbaikan jalan, jembatan,

dan fasilitas umum lainnya, banyak dilakukan melalui mekanisme gotong royong. Di era Orde Baru, gotong royong diformalkan melalui program-program seperti "Pembangunan Lima Tahun (Pelita)" dan "Lingkungan Hidup Bersih dan Sehat (LHBS)" yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

D. TANTANGAN GOTONG ROYONG DI ERA MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Seiring dengan perkembangan zaman, gotong royong menghadapi berbagai tantangan. Arus modernisasi, urbanisasi, industrialisasi, dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Individualisme cenderung meningkat, mobilitas sosial menjadi lebih tinggi, dan keterikatan pada komunitas lokal mulai memudar. Teknologi informasi dan komunikasi, meskipun mempermudah konektivitas, kadang kala justru mengurangi interaksi sosial secara langsung. Hal ini berpotensi mengikis semangat gotong royong yang membutuhkan kehadiran fisik dan interaksi sosial yang intens. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptif untuk menjaga relevansi gotong royong di tengah perubahan ini.

VI. GOTONG ROYONG SEBAGAI PEMBANGUN HARMONI SOSIAL

A. GOTONG ROYONG DALAM MEMBANGUN KOHESI SOSIAL

Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan dan solidaritas antaranggota dalam suatu masyarakat. Gotong royong berperan krusial dalam memperkuat kohesi sosial dengan cara:

1. Membangun Rasa Memiliki

Ketika individu bekerja bersama untuk tujuan yang sama, mereka merasa lebih memiliki lingkungan dan komunitasnya.

2. Menjalinkan Hubungan Interpersonal

Kegiatan gotong royong menciptakan kesempatan untuk berinteraksi, mengenal lebih dekat, dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

3. Mengurangi Kesenjangan Sosial

Gotong royong sering melibatkan partisipasi tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang, sehingga menumbuhkan rasa kesetaraan dan kebersamaan.

4. Menciptakan Jaring Pengaman Sosial

Masyarakat yang kuat kohesinya melalui gotong royong akan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan, karena ada sistem dukungan sosial yang aktif.

B. PERAN GOTONG ROYONG DALAM MENGATASI KONFLIK DAN PERBEDAAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik. Gotong royong berperan sebagai mekanisme penting dalam mencegah dan mengatasi konflik:

1. Media Interaksi Lintas Batas

Gotong royong memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan bekerja sama, mengurangi prasangka dan membangun pemahaman antarkelompok.

2. Fokus pada Kepentingan Bersama

Ketika menghadapi suatu pekerjaan atau masalah bersama, individu cenderung mengesampingkan perbedaan dan fokus pada tujuan kolektif, sehingga memperkuat rasa persatuan.

3. Membangun Empati

Melalui gotong royong, seseorang dapat merasakan langsung kesulitan orang lain atau dampak dari suatu masalah, yang kemudian menumbuhkan empati dan keinginan untuk membantu.

4. Resolusi Konflik Komunal

Dalam kasus-kasus konflik lokal, semangat gotong royong dapat dimobilisasi untuk proses rekonsiliasi dan pembangunan kembali, misalnya melalui kerja bakti bersama untuk memulihkan fasilitas umum yang rusak akibat konflik.

C. GOTONG ROYONG SEBAGAI FONDASI DEMOKRASI PANCASILA

Demokrasi Pancasila menekankan pentingnya musyawarah untuk mufakat dan partisipasi rakyat. Gotong royong secara inheren mendukung prinsip ini:

1. Partisipasi Aktif Masyarakat

Gotong royong mendorong warga untuk terlibat aktif dalam pembangunan dan pemecahan masalah di lingkungannya, bukan hanya menjadi objek kebijakan.

2. Pengambilan Keputusan Kolektif

Semangat gotong royong membiasakan masyarakat untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi dan musyawarah, yang merupakan pilar demokrasi Pancasila.

3. Tanggung Jawab Bersama

Dalam gotong royong, setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil akhir, mencerminkan akuntabilitas kolektif yang esensial dalam demokrasi.

4. Mengurangi Polarisasi

Dengan fokus pada kebersamaan, gotong royong membantu meredam potensi polarisasi politik atau sosial yang dapat mengancam stabilitas demokrasi.

VII. MANIFESTASI GOTONG ROYONG DALAM BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN

Praktik gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan:

A. Lingkungan

Kerja bakti membersihkan lingkungan, penghijauan, pengelolaan sampah komunitas.

B. Ekonomi

Koperasi, kelompok usaha bersama, UMKM yang saling mendukung, membantu tetangga saat panen atau pembangunan lapak usaha.

C. Pendidikan

Membangun atau merenovasi fasilitas sekolah secara swadaya, orang tua murid membantu kegiatan sekolah, kelompok belajar.

D. Kesehatan

Posyandu yang dikelola secara swadaya oleh ibu-ibu, donor darah massal, kunjungan dan bantuan untuk warga sakit.

E. Sosial Keagamaan

Pembangunan rumah ibadah, perayaan hari besar keagamaan bersama, pengajian atau kebaktian rutin.

VIII. TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN GOTONG ROYONG**A. TANTANGAN INTERNAL****1. Individualisme dan Materialisme**

Gaya hidup modern yang menekankan pencapaian pribadi dan kepemilikan materi dapat mengikis kesadaran untuk berbagi dan bekerja sama.

2. Kurangnya Kesadaran dan Empati

Kesibukan pribadi dan kurangnya interaksi sosial langsung dapat membuat individu abai terhadap masalah yang dihadapi oleh komunitasnya.

3. Pergeseran Nilai

Generasi muda mungkin lebih terpapar pada budaya global yang cenderung individualistik, sehingga nilai gotong royong kurang terinternalisasi.

4. Ketidakpercayaan Antarwarga

Pengalaman buruk atau konflik di masa lalu dapat merusak kepercayaan dan menghambat inisiatif gotong royong.

B. TANTANGAN EKSTERNAL**1. Perkembangan Teknologi Informasi**

Meskipun mempermudah koordinasi, terlalu banyak bergantung pada interaksi digital dapat mengurangi pertemuan fisik dan kehangatan dalam gotong royong.

2. Urbanisasi dan Mobilitas Penduduk

Masyarakat perkotaan cenderung lebih heterogen dan memiliki ikatan komunal yang lebih lemah dibandingkan masyarakat pedesaan. Mobilitas tinggi juga membuat warga sulit membangun ikatan jangka panjang.

3. Fragmentasi Sosial

Meningkatnya pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan minat atau ideologi tertentu dapat mengurangi rasa kebersamaan dalam skala komunitas yang lebih luas.

4. Peran Pemerintah yang Terlalu Dominan

Jika semua kebutuhan masyarakat selalu dipenuhi oleh pemerintah, inisiatif swadaya masyarakat melalui gotong royong dapat melemah.

C. STRATEGI PENGUATAN DAN REVITALISASI GOTONG ROYONG

Untuk memastikan gotong royong tetap lestari dan relevan, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan:

1. Peran Keluarga dan Pendidikan Formal

- a. Keluarga: Menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan empati sejak dini melalui contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
- b. Sekolah: Mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kurikulum mata pelajaran (terutama Pendidikan Pancasila, PPKn), mengadakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berbasis gotong royong (misalnya kerja bakti sekolah, proyek sosial), serta membangun budaya kolaborasi antar siswa dan guru.
- c. Perguruan Tinggi: Mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis gotong royong, serta membekali mahasiswa dengan kesadaran sosial.

2. Peran Komunitas dan Organisasi Masyarakat

- a. Mengaktifkan kembali atau membentuk forum-forum komunitas (RT, RW, karang taruna, PKK) sebagai wadah inisiatif gotong royong.
- b. Mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan partisipasi aktif warga, seperti kerja bakti, pengajian/ibadah bersama, atau perayaan hari besar.
- c. Mendorong inisiatif swadaya masyarakat dalam memecahkan masalah lokal, misalnya melalui pembentukan bank sampah komunitas, kelompok tani, atau koperasi.

3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik

- a. Membuat kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi praktik gotong royong, misalnya melalui dana desa yang mendorong partisipasi warga dalam pembangunan.
- b. Memberikan apresiasi dan penghargaan kepada individu atau komunitas yang aktif mengamalkan gotong royong.
- c. Mensosialisasikan dan mempromosikan nilai-nilai gotong royong melalui berbagai kanal komunikasi publik.
- d. Memastikan pemerintah tidak terlalu mendominasi, tetapi menjadi fasilitator dan stimulator inisiatif gotong royong dari masyarakat.

4. Peran Media Massa dan Teknologi Informasi

- a. Memanfaatkan media massa (televisi, radio, koran) untuk menyiarkan program-program atau liputan yang menginspirasi tentang praktik gotong royong.

- b. Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mengorganisir, mengkoordinasi, dan mempromosikan kegiatan gotong royong, terutama di kalangan generasi muda.
- c. Menciptakan konten-konten edukatif dan menarik tentang gotong royong yang sesuai dengan tren digital saat ini.

IX. REFLEKSI DAN KESIMPULAN

A. PENTINGNYA GOTONG ROYONG UNTUK MASA DEPAN BANGSA

Gotong royong bukanlah relik masa lalu yang hanya pantas disimpan dalam museum budaya, melainkan sebuah kekuatan abadi yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Di tengah kompleksitas permasalahan global seperti perubahan iklim, pandemi, krisis ekonomi, hingga ancaman perpecahan sosial, gotong royong menawarkan solusi berbasis kekuatan kolektif. Ia adalah modal sosial yang tak ternilai harganya, yang mampu mendorong inovasi, membangun ketahanan komunitas, serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Tanpa gotong royong, mustahil membayangkan Indonesia dapat mencapai cita-cita kemerdekaan yang adil dan makmur.

B. AJAKAN UNTUK MENGINTERNALISASI DAN MENGAMALKAN GOTONG ROYONG

Sebagai generasi penerus bangsa, sudah menjadi tugas kita bersama untuk tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam hati dan mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan. Dimulai dari lingkup keluarga, sekolah, hingga masyarakat yang lebih luas, mari kita jadikan gotong royong sebagai cara hidup. Sekecil apa pun kontribusi kita dalam semangat kebersamaan, akan menjadi butiran mutiara yang membangun untaian harmoni bagi Indonesia. Mari bergotong royong, karena di sanalah kekuatan sejati kita berada, di sanalah harmoni terwujud, dan di sanalah masa depan bangsa yang gemilang dapat kita rajut bersama.